**ANALISIS TERHADAP TINGKAT KREDIT MACET (*NON PERFORMING LOANS*)**

**STUDI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL PERIODE 2010-2014**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Dianti Rahmadani**

**115020407111022**



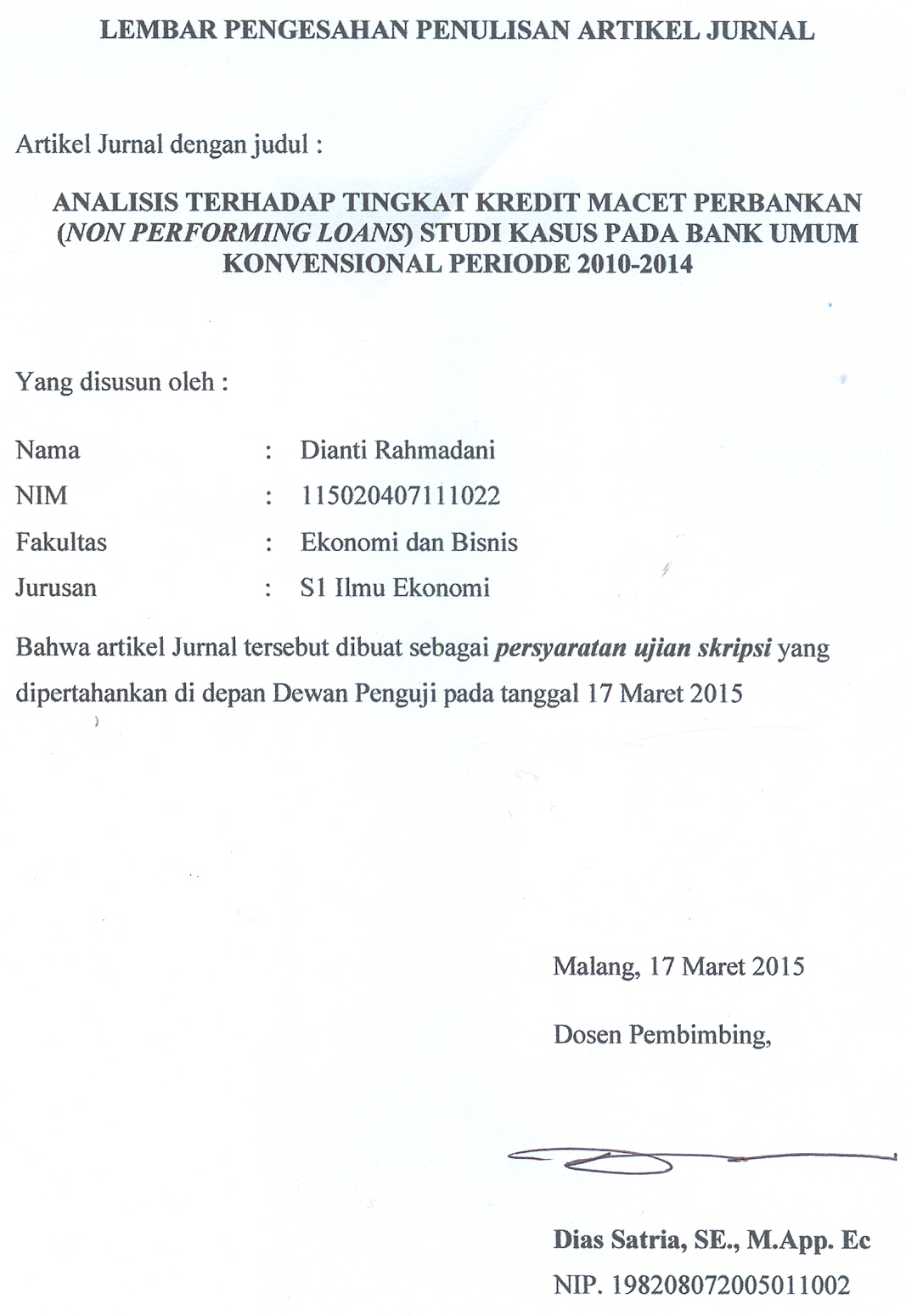
**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2015**

****

**ANALISIS TERHADAP TINGKAT KREDIT MACET**

**(*NON PERFORMING LOANS*)**

**STUDI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL PERIODE 2010-2014**

**Dianti Rahmadani**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya**

[**diantimarmud15@gmail.com**](mailto:muchammad.syafii03@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The aim of this study is to analyze the bank-specific factors and macroeconomic factors that affecting the bank non-performing loans (NPL) is the size of banks, capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), gross domestic product (GDP) and inflation. The method used is descriptive with secondary data from financial statements 5 banks as the object of research units. The data analysis technique is a panel regression, hypothesis testing when using a t-test to test the effect of partial variables and F-test to test the effect of variables simultaneously with a significant level of 5%. Based on these results concluded that partial bank size, LDR and GDP significant effect on the NPL. While CAR and inflation is not significant effect on the NPL. Simultaneously, all the independent variables significantly influence the level of influence of the NPL.*

Keywords : NPL, BANK SIZE, LDR, CAR, GDP, INFLATION

1. **PENDAHULUAN**

Perbankan sebagai lembaga intermediasi dalam sistem perekonomian memiliki peran yang sangat vital dalam mengelola dana masyarakat. Sebagai suatu lembaga intermediasi, dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana-dananya dan juga memperbesar pemberian kredit. Bank menyediakan fasilitas kredit bagi masyarakat, terdapat berbagai macam bentuk kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Sehingga dengan banyaknya fasilitas kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat, tidak menutup kemungkinan bahwa bank tersebut dapat mengalami kesulitan berupa kredit bermasalah atau kredit macet. Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya diproksikan dengan rasio *Non Performing Loans* (NPL).

Bank dengan penyaluran kredit yang besar direpresentasikan dari 5 bank yang memiliki aset terbesar. Berdasarkan total aset tersebut dapat digambarkan bahwa 5 bank terbesar di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat penting dalam sektor perbankan di Indonesia serta menguasai pangsa pasar dana. Adapun volume penyaluran kredit yang diberikan oleh bank-bank besar di Indonesia pada periode 2010-2014 dapat dilihat pada grafik 1 sebagai berikut :

Grafik 1:**Penyaluran Kredit 5 Bank Terbesar di Indonesia, 2010-2014**

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2014 (diolah)

Pergerakan grafik 1selama periode 2010-2014 mengalami *uptrend*, pergerakan tersebut mengimplikasikan penyaluran kredit cenderung meningkat setiap tahun.Berdasarkan grafik tersebut, 5 bank umum konvensional yang telah menguasai*market share* industri perbankan dengan memiliki total aset terbesar dan penyaluran kredit yang tinggi, yaitu PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank CIMB Niaga Tbk.Bank dengan aset yang besar memliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Semakin besar aktiva atau asetyang dimilikisuatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Bank dengan aset besar memiliki kemungkinan menghasilkan keuntungan yang besar pula apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas dan kemampuan manajerial yang baik (Ranjan dan Dahl, 2003).

Keberadaan *Non Performing Loans* dalam jumlah besar dapat berdampak pada bank yang bersangkutan berupa kerugian bank yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan dan pendapatan bunga tidak dapat diterima, artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga (Ismail, 2010).Selain itu *Non Performing Loans* juga berdampak pada berkurangnya *income* dari kredit tersebut yang dapat mengurangi laba bank dan kemampuan memberikan kredit (Dendawijaya, 2003). Adapun besarnya kredit bermasalah (kredit kurang lancar, diragukan dan macet) pada 5 bank besar di Indonesia dapat dilihat pada grafik 2 sebagai berikut:

Grafik 2:**Kredit Bermasalah Pada 5 Bank Terbesar di Indonesia, 2010-2014**

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2014 (diolah)

Berdasarkan grafik 2, angka kredit bermasalah pada 5 bank terbesar mengalami *uptrend*.Meskipun rasio *Non Performing Loans (NPL)* pada 5 besar bank umum konvensional di Indonesia yang memiliki total aset terbesar sudah menunjukkan angka rata-rata di bawah 5% sesuai ketetapan BI (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional), namun karena berbagai alasan maka NPL tetap perlu diwaspadai oleh bank.Perekonomian yang menurun, industri sedang lesu atau daya beli konsumen yang menurun bisa menjadi tekanan yang mendorong terjadinya peningkatan NPL.Di samping itu karakter atau integritas debitur yang menjadi tidak baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya NPL walaupun usahanya masih berjalan lancar (Taswan, 2010).

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loans (NPL)*perbankan banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Prasetya (2013) yang menganalisa tentang faktor penentu jumlah penyaluran kredit terhadap tingkat risiko kredit menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)*karena semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank..Sedangkan Shingjergji (2013) yang melakukan penelitian serupa tetapi menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)*.

Penelitian Handayani (2009) menunjukkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)*.Penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Prasetya (2013) bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)*.Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febryani dan Zulfadin (2003) serta Novitayanti (2012) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)* sebab semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*semakin tinggi likuiditas penyaluran kredit dari bank, dengan potensi risiko kredit macet yang juga semakin membesar.

Penelitian tentang *bank size* dilakukan oleh Hu (2002) dan Syafitri (2011) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negative signifikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)*karena semakin besar aset bank maka semakin besar volume penyaluran kredit dan bank memiliki kemampuan manajerial yang baik sehingga dapat menekan peluang kredit macet. Penelitian Hu (2002) di Taiwan menunjukkan bahwa bank dengan total aset yang besar cenderung mempengaruhi tingkat *Non Performing Loans (NPL)*. Variabel ukuran bank tidak banyak diteliti terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Indonesia.

Selanjutnya, risiko kredit perbankantidak terlepas dari kondisi perekonomian domestik yang dapat dianalisis melalui *Gross Domestic Product (GDP)* dan inflasi.Pada sisi fiskal, *Gross Domestic Product(GDP)* merupakan indikator yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian domestik.Komponen *Gross Domestic Product (GDP)* memberikan informasi berbagai aktivitas ekonomi secara sektoral. Sedangkan dari segi moneter, inflasi sebagai sasaran akhir (*single objective*) bagi Bank Indonesia karena ketepatan*forcasting*dalam menentukan besarnya inflasi akan mempengaruhi kredibilitas Bank Indonesia dalam manajemen moneter.

Gejala munculnya kredit bermasalah dengan indikator *Non Performing Loans (NPL)*bisa bersumber dari faktor fundamental perbankan dan faktor fundamental makro ekonomi. Faktor fundamental yang mempengaruhi terjadinya kredit macet yaitu besarnya aset yang dilihat dari ukuran bank tersebut, kemampuan likuiditas bank dalam penyaluran kredit yang diberikan dan kecukupan modal bank. Sedangkan faktor fundamental makro ekonomi yang mempengaruhi terjadinya kredit macet yaitu *Gross Domestic Product (GDP)* yang menggambarkan kondisi perekonomian domestik serta inflasi.

Berdasarkan tinjauan beberapa gap literatur terdahulu, maka fokus penelitian ini adalah untuk menginvestigasi faktor fundamental perbankan dan makro yang mempengaruhi *non performing loans*dengan mengambil studi kasus pada 5 Bank terbesar di Indonesia pada periode 2014.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

**Bank Sebagai Penopang Perekonomian**

Bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat berupa giro, deposito tabungan, dan simpanan lainnya dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit.Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit dan jasa-jasa. Adapun pemberian kredit itu dilakukan baik dengan modal sendiri atau dengan dana-dana yang diercayakan oleh pihak ketiga maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral (Simorangkir, 2004). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan untuk menjalankan sebuah sistem perekonomian.

**Kredit Sebagai Sumber Utama Pendapatan Bank**

Kredit merupakan penyediaan uangberdasarkankesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana ini merupakan kegiatan utama perbankan.

**Studi Empiris**

Penelitian Hu dan Chiu (2002) mengenai fakta yang terjadi pada Bank Taiwan.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggabungan kepemilikan bank berpengaruhterhadap rasio *Non Performing Loans(NPL)*. Variabel dependennya adalah NPL, sedangkan variabel independennya adalah *Bank Size, Political Lobbying, Corruption* dan *Share holder*. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio kredit macet pada Bank Taiwan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya penggabungan kepemilikan bank *(merger)*maka ukuran bank menjadi besar sehingga mampu menekan terjadinya kredit macet atau *Non Performing Loans*. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2011) yang menyimpulkan bahwa bank dengan aset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Salah satu aktivitas operasional bank adalah menyalurkan kredit. Apabila aset yang dimiliki perusahaan semakin besar maka kredit yang disalurkan akan meningkat dan kondisi kredit bermasalahpun akan meningkat. Namun, dengan adanya menejerial perbankan yang bagus maka nilai *Non Performing Loans* dapat ditekan.Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khemraj (2009) yang menyimpulkan bahwa semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut sehingga potensi kredit macet pada bank semakin tinggi.

Penelitian Febryani dan Zulfadin (2003)memberikan bukti empiris menganai rasio likuiditas kinerja keuangan bank yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *Non Performing Loans (NPL)*pada perbankan.Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Novitayanti dan Baskara (2012) namun mengambil sampel di Bali dan membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)*. Tingginya rasio LDR mengindikasikan semakin tinggi likuiditas penyaluran kredit dari bank, dengan potensi risiko kredit macet yang juga semakin membesar. Menurut Utomo (2008), penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan atau semakin besar pula kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Hasil tersebut mendukung penelitian serupa yang mengambil studi kasus pada sistem perbankan di Albania oleh Shingjergji (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap *Non Performing Loans (NPL)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Makri (2013) dan Prasetya (2013)mengenai faktor penentu terjadinya kredit macet pada perbakan dengan variabel dependennya adalah *Non Performing Loans (NPL)* dan variabel independennya adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan BI *Rate*.Penelitian ini membuktikan bahwa adanya rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*dalam *variable specific bank* memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio kredit macet atau *Non Performing Loans (NPL)*.Modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah. Sehingga dari beberapa penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank. Karena apabila kredit yang disalurkan meningkat maka risiko kredit macet akan meningkat.

Penelitian Khemraj danPasha (2009) ini menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loans (NPL)* dengan menggunakan variabel *specific* bank (RIR, *bank size*, *loan*, *Loan to Aset*)dan variabel makro ekonomi(GDP, *Inflation*, REER). Penelitian tersebut membuktikan bahwa inflasi dan*Gross Domestic Product(GDP)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL.Hal ini terjadi pada saat kondisi perekonomian stabil maka masyarakat mampu membayar kewajibannya sehingga menurunkan tingkat *Non Performing Loans (NPL)* perbankan.Selain itu, tabungan juga akan meningkat sehingga dapat digunakan sebagai modal investasi, dan kondisi perekonomian akan kembali ke tingkat normal. Ukuran bank sebagai variable *specific* bank juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL dalam perbankan yang menjadi studi kasus di Guyana.Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shingjergji (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap *Non Performing Loans (NPL)* pada studi kasus yang dilakukan pada sistem perbankan di Albania.

Adapun studi kasus yang terjadi di Indonesia, penelitian Handayani (2009)menganalisa pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, LAR, inflasi, suku bunga dan kredit yang diberikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)*  pada perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)*.Penelitian ini menyimpulkan bahwa saat terjadinya inflasi yang merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli. Menurunya daya beli masyarakat tersebut, maka perusahaan akan kesulitan mendapatkan pendapatan yang sebagian akan digunakan untuk membayar angsuran kreditnya pada bank, pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka *Non Performing Loans (NPL).*

**Faktor Fundamental Perbankan dan Makroekonomi yang Mempengaruhi Kredit Macet**

Berdasarkan studi empiris dan gap literatur tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa variabel fundamental perbankan (*Bank size*, LDR, CAR) dan fundamental makroekonomi (GDP dan inflasi) terhadap terjadinya kredit macet atau *Non Performing Loans*. Risiko kegagalan *(default risk)*pada perbankan dicerminkan melalui *Non Performing Loans(NPL)*atau yang lebih dikenal sebagai kredit macet. Rasio*Non Performing Loans(NPL)*merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan tingkat kesehatan setiap bank harus memiliki rasio kredit bermasalahsecara neto kurang dari dari 5%dari total kredit (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional).

Ukuran sebuah bank dapat dinilai dari total aset yang dimiliki bank tersebut. Variabel ukuran bank *(size)* diukur dengan total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lain atau dengan logaritma (Log) dari total aset, hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda dan memiliki selisih yang cukup tinggi (Abdullah, 2003).

Fungsi intermediasi perbankan dapat diinterpretasikan melalui*Loan to Deposit Ratio(LDR)* bank yang bersangkutan. *Loan to deposit ratio*yaitu rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2008).Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan Bank Indonesia maksimum adalah 92% dengan batas minimum 78% (PBI Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional).

*Capital Adequacy Ratio(CAR)*yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. CARdiukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Riyadi, 2006).Rasio modal terhadap aktiva mulai dipergunakan karena ukuran kecukupan modal harus menunjukkan seberapa jauh modal bank dapat menyerap kerugian dan melindungi nasabahnya. Besarnya CAR ditentukan oleh Bank Indonesia bagi setiap bank minimum sebesar 8% (PBI Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum).

*Gross Domestic Product (GDP)* adalah total nilai uang dari semua barang, jasa, yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu tahun(Christopher dan Bryan,1997). Kondisi perekonomian dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi yang merupakan pertumbuhan GDP, dalam hal ini tingkat pertumbuhan GDP adalah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang (Kamus Bank Indonesia). Pengukuran inflasi dapat dilakukan dengaIndeks Harga Konsumen (IHK), Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan perhitungann IHK untuk mengukur tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu wilayah.

1. **METODOLOGI**

Studi pada penelitian ini adalah 5 Bank terbesar di Indonesia pada tahun 2014 dengan data yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan. Periode data yang diambil yaitu data triwulanan dari kuartal I 2010 sampai dengan kuartal III 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loans(NPL).* Variabel bebas meliputi (i))ukuran bank yang didasarkan pada total aset (dalam bentuk log); (ii)*Capital Adequacy Ratio(CAR)*; (iii) *Loan to Deposit Ratio(LDR)*; (iv) *Gross Domestic Product (GDP)*; dan (v) inflasi.

Teknik analisa yang digunakan analisis regresi data panel. Data panel adalah kombinasi antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Kuncoro, 2011). Widarjono (2009) menyatakan terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square* (*Common Effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), pendekatan efek random (*Random Effect*). Penentuan model terbaik antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* menggunakan dua teknik estimasi model. Dua uji yang digunakan, pertama Chow *test* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, Hausman *test* digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect* yang terbaik dalam mengestimasi regresi data panel.

Pengujian hipotesis dilakukan jika telah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Secara statistik, analisa ini dapat dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasi (Kuncoro, 2011).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Penelitan**

Subbab ini menjelaskan kondisi pertumbuhan kredit di Indonesia pada periode penelitian. Kondisi yang digambarkan dalam bentuk deskripsi suatu data yang diolah untuk mengetahui kondisi pertumbuhan kredit tersebut. Deskripsi tersebut juga membahas faktor fundamental perbankan serta faktor fundamental makro yang mempengaruhi terjadinya *non performing loans*yang terjadi akibat dari tingginya penyaluran kredit di Indonesia.

Tabel 1: **Perkembangan NPL, SIZE, LDR, CAR, GDP, INFLASI**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **NPL** | **SIZE** | **LDR** | **CAR** | **GDP** | **INF** |
| Mean | 0.743474 | 14.53189 | 79.21474 | 15.60653 | 15.30368 | 0.463158 |
| Median | 0.550000 | 14.57000 | 81.42000 | 15.79000 | 15.31000 | 0.330000 |
| Maximum | 2.260000 | 14.85000 | 99.17000 | 18.63000 | 15.42000 | 1.350000 |
| Minimum | 0.190000 | 14.06000 | 49.64000 | 12.02000 | 15.18000 | 0.120000 |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
| **Jarque-Bera** | 21.86249 | 5.232561 | 6.900423 | 2.015035 | 3.821397 | 52.64788 |
| **Probability** | 0.000018 | 0.073074 | 0.031739 | 0.365124 | 0.147977 | 0.000000 |

Sumber : Hasil output Eviews (2014)

Rata-rata NPL 5 bank terbesar selama periode penelitian sebesar 0.74%. NPL tertinggi dimiliki oleh PT. Bank CIMB Niaga Tbk yaitu sebesar 1.85% pada tahun 2010 dan meningkat hingga 2.26% pada tahun 2014. Peningkatan rasio NPL gross ini berasal dari *Commercial Banking* dan *Corporate Banking* selama periode penelitian ([www.cimbniaga.com](http://www.cimbniaga.com)). *Commercial Banking*dan *Corporate Banking* merupakan kondisi dimana bank memberikan penyaluran kredit dalam jumlah yang besar, sehingga dapat menimbulkan peluang kredit macet yang tinggi dengan sasaran utama yaitu nasabah prioritas. Sedangkan NPL terendah dapat dikontrol dengan baik oleh PT. Bank Central Asia Tbk selama periode penelitian yaitu 0.19% dan mengalami peningkatan tahun 2014 sebesar 0.30%.

Rata-rata SIZE 5 bank terbesar selama periode penelitian sebesar 14.53. Ukuran bank yang terbesar (14.85) pada periode penelitian yaitu oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang memiliki total aset sebesar Rp.407,826,161 (dalam milyar rupiah) pada tahun 2010 dan meningkat hingga Rp.703,625,065 (dalam milyar rupiah) pada bulan September 2014. Sedangkan aset terendah (14.34) dimiliki oleh PT. Bank CIMB Niaga Tbk Niaga yaitu sebesar Rp. 142,812,919 (dalam milyar rupiah) pada tahun 2010 dan meningkat Rp. 220,645,312 (dalam milyar rupiah) pada bulan September 2014.

Rata-rata LDR 5 bank terbesar selama periode penelitian sebesar 79.21%. Tingkat LDR tertinggi selama periode penelitian yaitu oleh PT. Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 94.53% pada bulan September 2014. Tingkat LDR tersebut diperoleh dengan menggunakan sumber dana tambahan selain dana yang dihimpun dari masyarakat. Sedangkan tingkat LDR terendah yaitu sebesar 75.88% pada bulan September 2014 yang dimiliki PT. Bank Central Asia Tbk.

Rata-rata CAR 5 bank terbesar selama periode penelitian sebesar 16.60%. Pada tahun 2010, modal tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 18.63%. Namun pada tahun 2012, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mampu mengungguli rasio kecukupan modal sebesar 16.95% dan terus meningkat hingga bulan September 2014 sebesar 18.57%. Sedangkan CAR terendah dimiliki oleh PT. Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 13.24% dan meningkat di akhir tahun 2014 sebesar 16.02%.

Berdasarkan fundamental makro ekonomi rata-rata GDP di Indonesia selama periode penelitian sebesar 15.30%. Pada tahun 2010 kuartal I dengan GDP sebesar Rp.1.505.857 (dalam milyar rupiah) dan meningkat secara bertahap hingga kuartal III tahun 2014 sebesar Rp.2.619.869 (dalam milyar rupiah). Selanjutnya, rata-rata INF Indonesia selama periode penelitian sebesar 0.46%. Pada pertengahan tahun 2011 rata-rata inflasi menurun sebesar 0.12%. Inflasi Indonesia terus bergerak secara fluktuatif hingga melonjak drastis pada pertengahan tahun 2013 sebesar 1.35% dan hingga pada bulan September 2014 rata-rata inflasi menjadi 0.56%.

**Estimasi Model**

Model yang tepat digunakan dalam penelitian ini memerlukan uji chow dan uji hausman. Adapun hasil uji chow menunjukkan metode estimasi terbaik antara *common effect* dan *fixed effect* adalah *fixed effect*. Uji hausman tidak dapat dilakukan pada penelitian ini dikarenakan jumlah *cross section* tidak lebih banyak dibanding dengan variabel penelitian.Model *fixed effect* yang terbentuk mengandung autokorelasi dan heterokedastisitas. *Crosssection SUR* dilakukan untuk mengurangi autokorelasi dan heterogenitas antar unit *cross section* melalui pembobotan pada data *cross section*.

Tabel 2: **Model Fixed Effect – Weight Cross-section SUR**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Dependent variabel : NPL*  *Method : Pooled EGLS (Cross-section SUR)*  *Included Observations : 19*  *Cross-sections included : 5*  *Total pool (balanced) observations : 95* | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 11.60893 | 6.379345 | 1.819768 | 0.0723 |
| SIZE | -3.469230 | 0.587604 | -5.904025 | 0.0000 |
| LDR | 0.010310 | 0.002750 | 3.748819 | 0.0003 |
| CAR | -0.004460 | 0.007542 | -0.591396 | 0.5558 |
| GDP | 2.535995 | 0.887270 | 2.858200 | 0.0054 |
| INF | -0.017505 | 0.036282 | -0.482471 | 0.6307 |
| *Fixed Effects (Cross)* | | | | |
| \_MANDIRI—C | 0.352071 | R-squared : 0.887406  F-statistic : 74.43628  Prob (F-statistic) : 0.000000  Durbin Watson stat : 1.488957 | | |
| \_BRI—C | -0.221327 |
| \_BCA—C | 0.291451 |
| \_BNI—C | -0.117820 |
| \_CIMB—C | -0.304376 |
|  |  |
|  |  |
|  |  |
|  |  |
|  |  |

Sumber : Hasil output Eviews (2015)

## Hasil Uji Model dan Hipotesis

Berdasarkan hasil estimasi model memutuskan model terbaikyang digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect (weight cross-section SUR).* Tabel 2 menunjukkan variabel ukuran bank, *loan to deposit ratio*, dan *capital adequacy ratio*berpengaruh signifikan terhadap *non performing loans,* sedangkan *gross domestic product* dan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Hasil uji F-*statistic* menunjukkan bahwa probabilitas F-*statistic* sangat kecil dan dibawah nilai α sebesar 0.05 sehingga model tersebut memiliki variabel independen yang secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya R-*square* (R2) memiliki nilai yang cukup tinggi sebesar 0.887406mencerminkan bahwa variabel independen dalam model mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Adapun salah satu model yang terbentuk melalui model *fixed effect* adalah sebagai berikut :

NPL\_MANDIRI = 0.35 + 11.60 - 3.46\*SIZE\_MANDIRI + 0.01\*LDR\_MANDIRI - 0.004\*CAR\_MANDIRI

+ 2.53\*GDP\_MANDIRI - 0.01\*INF\_MANDIRI

Model regresi tersebut menyatakan bahwa*loan to deposit ratio* (LDR) dan *gross domestic product* (GDP) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berpengaruh positif terhadap *non performing loans*. Sedangkan ukuran bank (SIZE), *capital adequacy ratio* (CAR) dan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *non performing loans* PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. ApabilaSIZE meningkat 1% akan menurunkanNPL sebesar 3.46%. Jika LDR meningkat 1% akan berpengaruh terhadap peningkatan NPL sebesar 0.01%. Peningkatan CAR setiap 1% juga akan berpengaruh terhadap penurunanNPL bank sebesar 0.004%. Disamping itu peningkatan GDP sebesar 1% menyebabkan terjadinya kenaikanNPL bank sebesar 2.53%. Selanjutnya inflasi yang meningkat sebesar 1% berakibat pada penurunan NPL sebesar 0.01%.

**Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil analisa pengaruh ukuran bank memiliki nilai koefisien -3.4692 dan nilai probabilitas 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05, artinya ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *non performing loans* pada bank-bank besar di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Hu (2002) pada Bank Taiwan yang menyimpulkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *non performing loans* karena bank-bank besar memiliki lebih banyak sumber pendanaan untuk meningkatkan aset dan kualitas pinjaman. Bank-bank besar konvensionaldapat memberikan penyaluran kredit secara optimal dengan ekspektasi debitur mampu membayar kembali kewajibannya sehingga dapat menjaga kestabilan nilai *non performing loans* bank tersebut. Hal ini berarti kredit yang disalurkan oleh bank telah memenuhi asas 5C[[1]](#footnote-2) yang merefleksikan prinsip kehati-hatian bagi perbankan Indonesia dalam penyaluran kredit sehingga berdampak pada tingkat *non performing loans*.

Berdasarkan pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *non performing loans* diperoleh nilai koefisien sebesar 0.0103 dengan nilai probabilitas 0.0003 lebih kecil daro 0.05, dengan demikian *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loans* pada bank-bank besar di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febryani (2003) dan Utomo (2008) bahwa semakin tinggi *loan to deposit ratio* maka semakin tinggi likuiditas penyaluran kredit dari bank, dengan potensi risiko kredit macet yang juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena bank selalu menjaga tingkat likuiditas demi menjaga kepercayaan masyarakat.Secara umum bank-bank besar di Indonesia mampu dengan baik dalam mengelola kredit yang disalurkan sehingga pertumbuhan *loan to deposit ratio* bank akan memberikan *income* (potensi *non performing loans* rendah). Hal ini dikarenakan bank-bank besar mempunyai kualitas sumber daya manusia dan lembaga pendidikan yang bagus. Selain itu, tingkat *non performing loans* yang cenderung stabil dikarenakan adanya metode penyaluran kredit yang bagus. Oleh karena itu, penyaluran kredit hanya diberikan kepada nasabah yang terpilih dengan bunga yang rendah.

Berdasarkan hasil analisa pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loans* dengan nilai koefisien sebesar -0.004460 dan probabilitas 0.5558 lebih besar dari 0.05, dengan demikian *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *non performing loans*. Tidak signifikannya pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loans*dikarenakan peningkatan dan penurunan *non performing loans*tidak terjadi karena pengaruh dari jumlah *capital adequacy ratio,* namun sebaliknya bahwa *capital adequacy ratio* yang terbentuk dari besarnya tingkat *non performing loans* bank.*Non performing loans* disebabkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya dan *capital adequacy ratio* hanya untuk menutupi potensi kerugian yang terjadi pada bank tersebut. Seberapapun besar *capital adequacy ratio* bank tidak dapat menurunkan *non performing loan.* Tingkat *capital adequacy ratio* pada bank-bank besar di Indonesia memiliki nilai jauh diatas ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia minimal sebesar 8%. Hal ini membuktikan bahwa bank-bank besar di Indonesia memiliki kemampuan dalam menanggung risiko dari setiap kredit yang disalurkan.

Berdasarkan pengujian pengaruh *gross domestic product* terhadap *non performing loans* diperoleh nilai koefisien sebesar 2.535995 dengan nilai probabilitas 0.0054 lebih kecil dari 0.05, sehingga *gross domestic product*yang menggambarkan kondisi perekonomian domestik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *non performing loans* pada bank besar di Indonesia. Peningkatan *gross domestic product* menunjukan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi baik. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi masyarakat juga dalam kondisi baik, peluang usaha yang meningkat serta investasi yang tinggi. Sehingga, dengan kondisi tersebut bank memiliki ekspektasi yang tinggi dalam melakukan penyaluran kredit. Oleh karena itu peningkatan *gross domestic product* akan meningkatkan jumlah potensi kredit macet bank tersebut. Semakin tingginya jumlah kredit yang tersalurkan akan dapat memicu kegagalan kredit yang lebih tinggi.Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan kesimpulan yang dinyatakan oleh Khemraj (2009) dan Makri (2012) bahwa semakin tinggi *gross domestic product* maka semakin kecil *non performing loans* bank tersebut. Penelitian ini memiliki kesimpulan dimana pada saat pertumbuhan perekonomian berkembang pesat yang diiringi dengan meningkatnya penghasilan serta kemampuan pelunasan hutang debitur kepada kreditur, maka dapat meningkatkan kualitas kredit pada suatu negara, yang mana hal ini dilakukan untuk menurunkan jumlah kredit macet.

Berdasarkan hasil analisa pengaruh inflasi terhadap *non performing loans* diperoleh nilai koefisien -0.017505 dengan nilai probabilitas 0.6307 lebih besar dari 0.05, sehingga inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *non performing loans* bank besar di Indonesia. Tidak signifikannya inflasi terhadap *non performing loans* diindikasikan melalui inflasi sebagai indikator dalam kondisi perekonomian yang terjadi akibat kenaikan harga secara bersama-sama yang menyebabkan *demand* mengalami penurunan. Seiring dengan penurunan tersebut, daya beli masyarakat juga ikut menurun sehingga menurunkan penjualan suatu perusahaan. Hal ini disinyalir dapat menurunkan laba perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya di bank. Pembayaran kewajiban yang semakin tidak tepat jatuh temponya akan menimbulkan kualitas kredit bank semakin memburuk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka kredit bermasalah. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *non performing loans*bank-bank besar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat*non performing loans* bank-bank besar di Indonesia tidak dipengaruhi secara langsung oleh kondisi perekonomian yang dilihat dari tingkat inflasi. Perubahan inflasi membutuhkan *time lag* yang panjang untuk mempengaruhi kondisi *non performing loans* bank.

Secara umum berdasarkan implikasi penelitian ini, bank besar di Indonesia telah memenuhi prinsip kehati-hatian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Prinsip kehati-hatian merupakan modal utama dalam segala aspek kegiatan perbankan. Kondisi tersebut didukung dengan pelaksanaan *good corporate governance* yang merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan 5 prinsip dasar[[2]](#footnote-3). Pertama, keterbukaan (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Ketiga, pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Keempat, independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Kelima, kewajaran (*fairness*)yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder*s yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengaturan tersebut dilakukan agar perbankan di Indonesia dapat beroperasi secara sehat, sehingga memberikan kontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dengan menggerakkan sektor riil.Prestasi yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT.Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank CIMB Niaga Tbk sebagai peringkat 5 besar bank dengan total aset terbesar di Indonesia membuktikan bahwa bank-bank tersebut memiliki *good corporate governance* yang baik.

1. **PENUTUP**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor fundamental perbankan dan faktor fundamental makro ekonomi (SIZE, LDR, CAR, GDP dan inflasi) terhadap *non performing loans*. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dan model yang terbentuk merupakan model *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan*non performing loans* bank besar di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ukuran bank, *loan to deposit ratio* dan *gross domestic product*. Sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi *non performing loans* adalah *capital adequacy ratio* dan inflasi.

Ukuran bank (total aset) yang meningkat selama periode penelitian mencerminkan bahwa bank-bank besar di Indonesia memiliki *market share* yang tinggi dan direspon oleh penurunan *non performing loans*bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank dapat mengelola *assets* secara optimaldengan ekspektasi debitur mampu membayar kembali kewajibannya sehingga dapat menjaga kestabilan nilai *non performing loans* bank tersebut.

Secara umum bank-bank besar di Indonesia mampu dengan baik dalam mengelola kredit yang disalurkan sehingga pertumbuhan *loan to deposit ratio* bank akan memberikan *income* (potensi *non performing loans* rendah). Hal ini dikarenakan bank-bank besar mempunyai kualitas sumber daya manusia dan lembaga pendidikan yang bagus dalam menejerial perbankan tersebut.Oleh karena itu, bank dapat menentukan penyaluran kredit hanya diberikan kepada nasabah yang terpilih dengan bunga yang rendah.

Meskipun bank-bank besar di Indonesia telah memiliki manajerial perbankan yang baik yang tercermin melalui ukuran bank dan penyaluran kredit yang terus meningkat, namun *capital adequacy ratio* bank tersebut tidak berpengaruh terhadap *non performing loans*. *Non performing loans* disebabkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya dan *capital adequacy ratio* hanya untuk menutupi potensi kerugian yang terjadi pada bank tersebut. Seberapapun besar *capital adequacy ratio* bank tidak dapat menurunkan *non performing loan.* Tingkat *capital adequacy ratio*pada bank-bank besar di Indonesia memiliki nilai jauh diatas ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia minimal sebesar 8% yang berarti bahwa bank-bank besar di Indonesia memiliki kemampuan dalam menanggung risiko dari setiap kredit yang disalurkan.

Pada sisi makro ekonomi, peningkatan *gross domestic product* menunjukan meningkatnya total nilai dari barang dan jasa. Peningkatan barang dan jasa harus diiringi dengan peningkatan modal dan investasi, oleh karena itu diasumsikan bahwa untuk meningkatkan investasi dan modal perusahaan dilakukan kredit sehingga peningkatan *gross domestic product* akan meningkatkan jumlah kredit yang didominasi oleh kredit konsumsi. Semakin tingginya jumlah kredit yang disalurkan maka dapat memicu kegagalan kredit yang lebih tinggi. Sedangkan, inflasi yang menjadi indikator sisi moneter tidak berpengaruh terhadap *non performing loans*karena dampak dari tingkat inflasi yang terjadi saat ini tidak akan berpengaruh pada saat ini juga. Sebab adanya *timelag* yang akan berdampak pada periode yang akan datang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing loans* perlu dikaji secara spesifik terkait analisa penyebab kredit macet tidak hanya fokus pada bank-bank besar di Indonesia, namun juga yang terjadi pada sektor perbankan di Indonesia. Serta dapat dianalisis lebih spesifik mengenai faktor yang saling mempengaruhi terhadap terjadinya *non performing loans* pada perbankan tersebut. Hal inilah yang diharapkan dari penelitian selanjutnya yang dapat melihat kondisi *non performing loans* perbankan Indonesia.Variabel *Gross Domestic Product (GDP)* dan inflasi yang digunakan bersifat *time series* sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat signifikannya. Hal tersebut menjadikan hasil dalam penelitian ini masih kurang mampu mewakili kondisi penyaluran kredit kepada masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan data yang seluruhnya bersifat *cross section*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, M. Faisal. 2003. Manajemen Perbankan (Teknik Analisa Kinerja Keuangan Bank). 1st ed. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis. Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.

Billy, Arma Pratama. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2005-2009).* ISSN 1907-6304.

Boediono. 2011. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.

Christopher, Lowes; Bryan, Pass. 1997. *Business and Macroeconomics*. London: Thomson Business Press.

Dendawijaya*,* Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*. Jakarta: Ghalia.

Febryani; Zulfadin, Rahadian. 2003. *Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia*. Kajian Ekonomi dan Keuangan, **Vol. 7** (No. 4) Desember 2003: 38-54.

Greuning, Hennie Van; Bratanovic, Sonja Brajovic. 2011. *Analisis Risiko Perbankan*, *Edisi ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.

Gujarati, Damodar N; Porter, Dawn C. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.

Handayani, Dwi. 2009. *Analisis Kinerja NPL Perbankan Di Indonesia Serta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

Hasibuan, Malayu S. P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hu, Jin-Li; Li, Yang Li; Chiu, Yung-Ho. 2002. *Ownership and Non-performing Loans: Evidence from Taiwan’s Banks.* Taiwan’s National Science Council.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

Kasmir. 2004. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.

Khemraj, Tarron; Pasha Sukrishnalall. 2009. *The determinants of non-performing loans: an econometric case study of Guyana*. MPRA Paper (No. 53128) Januari 2014: 1-25.

Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnisdan Ekonomi*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.

Laporan Perekonomian Indonesia Bagian II. 2013. *Perekonomian Domestik*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Makri, Vasiliki; Tsagkanos, Athanasios; Bellas, Athanasios. 2013. *Determinants of Non-Performing Loans: The Case of Eurozone*. Panoeconomicus, **Vol.2** 2014: 193-206.

McElroy, Michael B. 1996. *Macroeconomics*. New Jersey: Prentice Hall.

Mulyono, Teguh Pudjo. 2001. Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil. Yogyakarta: BPFE.

Nazir. 2003. *Metode Penelitian, Cetakan kelima*. Jakarta: Ghalia.

Novitayanti, Ni Luh Angga; Baskara, I Gde Kajeng Baskara. 2012. *Analisis Kebijakan Perkreditan dan Pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Sinar*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali, 2012: 62-76.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/12/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/11/PBI/2013 Tentang Prinsip Kehati-hatian Dalam Kegiatan Penyertaan Modal.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Pramudita, Aditya. 2013*. Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar danProfitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI*. Malang: Universitas Brawijaya.

Prasetya, Erick; Khairani, Siti. 2013. *Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Jumlah Penyaluran Kredit Terhadap Tingkat Risiko Kredit Pada Bank Umum Go Public di Indonesia*. Jurnal Jurusan Akuntansi STIE MDP.

Ranjan, Rajiv; Dhal, Sharat Chandra. 2003. *Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment*. Reserve Bank of India Occasional Papers, **Vol. 24** (No.3) Winter 2003: 81-121.

Reed, Edward W.; Gill, Edward K. 1989. *Commercial Banking: Fourth Edition*. New Jersey: A Division of Simon & Schuster Englewood Cliffs.

Riyadi, Slamet. 2006*.Banking Assets and Liability Management (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Satria, Dias. 2009. *Ekonomi, Uang dan Bank*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Serpil. 2013. Determinants of Commercial Banks’ Lending Behavior : evidence from Turkey. Asian Journal of Empirical Research, 3, (8) : 933-943.

Setyadin, B. 2005. *Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang :LembagaPenelitian Universitas Negeri Malang.

Shingjergji, Ali. 2013. *The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System*. Research Journal of Finance and Accounting, **Vol.4** (No.7) 2013: 148-153.

Shingjergji, Ali; Shingjergji, Iva. 2013. *An Analysis of the Nonperforming Loans in the Albanian Banking System.* International Journal of Business and Commerce, **Vol. 2** (No.6) Februari 2013: 01-11.

Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan “Kebijakan Moneter dan Perbankan”. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Simorangkir*, O.P. 2*004.*Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Jakarta: Ghalia.

Soebagio. 2005. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Yogyakarta: STIE.

Sugiyono.2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno*,* Sadono.2004*.Makro Ekonomi: Teori Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Supranto, J. 1997. *Statistik: Teori dan Aplikasi, Jilid 1, Edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Syafitri. 2011. *Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan Size Terhadap Risiko Bisnis Bank*. Ringkasan Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik, dan Aplikasi)*. 2nd ed. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Umar, Husein.1998. *Metode Pene*litian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-undang RINomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 Tentang Perbankan.

Utomo, Andri Priyo. 2008. *Pengaruh Non-Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Pada Bank Mandiri*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

Widarjono, Agus. 2009. Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

1. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/11/PBI/2013 tentang Prinsip Kehati-hatian Dalam Kegiatan Penyertaan Modal [↑](#footnote-ref-2)
2. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/12/PBI/2006 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum [↑](#footnote-ref-3)